

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Air Susu Ibu (ASI)

Konsep air susu ibu (ASI) dijelaskan secara detail dan berisi tentang: pengertian air susu ibu (ASI), pengertian ASI eksklusif, komposisi ASI, manfaat pemberian ASI eksklusif, dampak negatif bayi tidak diberikan ASI eksklusif, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif.

2.1.1 Pengertian Air Susu Ibu (ASI)

Air susu ibu (ASI) merupakan makanan yang telah disiapkan untuk calon bayi sejak dalam masa kehamilan, hormon tertentu merangsang payudara untuk memperbanyak saluran air susu dan kelenjar air susu. ASI ialah emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa dengan garam-garam anorganik yang disekresikan oleh kelenjar mammae (Hasanah, 2013 dalam Bancin, 2019).

ASI adalah cairan yang diciptakan oleh Allah untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi serta melindungi dari berbagai penyakit. Keseimbangan zat-zat gizi dalam ASI merupakan nutrisi terbaik bagi tubuh bayi, selain itu ASI juga kaya akan sari-sari makanan yang mempercepat pertumbuhan sel otak dan perkembangan sistem saraf (Qamariah, 2019).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa ASI adalah makanan terbaik bagi bayi yang telah dipersiapkan sejak masa kehamilan dan mengandung gizi yang seimbang untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan bayi.

2.1.2 Pengertian ASI Eksklusif

ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa makanan atau minuman pendamping termasuk air putih maupun susu formula selama 6 bulan, kemudian diteruskan hingga 2 tahun atau lebih. Setelah 6 bulan, pemberian ASI dapat didampingi dengan makanan/minuman pendamping ASI (MP-ASI) sesuai perkembangan pencernaan anak (Mustika et al., 2018).

ASI eksklusif merupakan pemberian ASI sedini mungkin setelah melalui proses melahirkan, ASI diberikan tanpa jadwal serta tidak diberi makanan lain hingga bayi berusia 6 bulan. Setelah 6 bulan, bayi mulai dikenalkan dengan makanan lain dan tetap diberi ASI sampai umur 2 tahun atau biasa disebut MP-ASI (Purwanti, 2009 dalam Mustika et al., 2018).

2.1.3 Komposisi ASI

Beberapa zat yang terkandung dalam ASI (Hasanah, 2013 dalam Bancin, 2019):

a. Kolostrum

Kolostrum adalah cairan ASI yang pertama kali keluar dengan jumlah yang bervariasi, kurang lebih 10–100 mililiter/hari dengan rata-rata sekitar 30 mililiter atau 3 sdm, kolostrum berwarna kekuningan, sedikit kental, serta terasa sedikit kasar karena mengandung butir-butir lemak, bekas epitel, leukosit, dan limfosit. Kolostrum keluar segera sesudah persalinan pada hari pertama hingga hari keempat dengan komposisi yang selalu berubah dari hari ke hari.

Kolostrum berfungsi sebagai perlindungan bayi terhadap infeksi, apabila Ibu terinfeksi, maka sel darah putih dalam tubuh Ibu akan membuat perlindungan terhadap Ibu, sebagian sel darah putih ini menuju payudara dan membentuk

antibodi yang keluar melalui ASI. Kolostrum mengandung protein (IgH, IgA, IgM), vitamin A, karbohidrat, dan lemak rendah. Zat kekebalan khususnya IgA dapat melindungi bayi dari diare, selain itu vitamin A juga dapat mencegah berbagai infeksi dan penyakit mata (Maryuni, 2012 dalam Bancin, 2019).

b. Laktosa (karbohidrat)

Laktosa adalah jenis karbohidrat utama dalam ASI dan sumber energi yang hanya terdapat dalam ASI murni dengan jumlah 7 gram/100 ml. Laktosa berfungsi sebagai penghasil energi yang dapat meningkatkan penyerapan kalsium dalam tubuh dan merangsang pertumbuhan *Lactobacillus bifidus* yang berfungsi menghambat pertumbuhan mikroorganisme dalam tubuh bayi yang dapat menyebabkan berbagai gangguan kesehatan atau penyakit. Selain itu laktosa juga diolah menjadi galaktosa yang dapat menunjang perkembangan sistem saraf bayi.

c. Lemak

Lemak merupakan zat gizi terbesar kedua dalam ASI yang menjadi sumber energi utama bayi dan berperan dalam pengaturan suhu tubuh bayi serta menurunkan risiko penyakit jantung di usia muda. Jumlah lemak di dalam ASI yaitu 3,7–4,8 gram/100 ml yang mengandung komponen asam lemak esensial, meliputi asam *linolenat* dan asam *alfa linoleat* yang diolah oleh tubuh bayi menjadi *arachidonic acid* (AA) serta *docosahexanoic acid* (DHA) yang merupakan asam lemak tidak jenuh rantai panjang (*polyunsaturated fatty acids*) untuk pembentukan sel-sel otak yang optimal. Jumlah AA dan DHA pada ASI cukup untuk menjamin pertumbuhan serta kecerdasan anak. AA dan DHA yang ada di dalam tubuh dapat dibentuk/disintesa dari substansi pembentukan (*precursor*), yaitu masing-masing

dari omega-3 (asam *alfa linoleat*) dan omega-6 (asam *linolenat*) untuk perkembangan otak janin dan bayi.

Ciri-ciri khas lemak yang ada di dalam ASI:

- 1) Kadar lemak dalam ASI berubah setiap kali dihisap oleh bayi, hal ini terjadi secara otomatis.
- 2) Kadar lemak akan berubah setiap harinya menurut perkembangan dan kebutuhan energi yang diperlukan bayi.
- 3) Jumlah asam *linoleat* dalam ASI sangat tinggi jika dibandingkan dengan pendamping ASI (PASI) yaitu 6:1 dan asam ini tidak dapat dibuat oleh tubuh serta berfungsi untuk memacu perkembangan sel saraf otak bayi.

d. Protein

Protein yang terkandung dalam ASI tergolong tinggi. Selain itu, ASI memiliki perbandingan antara *whey* dan *casein* yang sesuai dengan kebutuhan bayi. Rasio *whey* dan *casein* adalah salah satu keunggulan ASI dibanding susu sapi. ASI mengandung *whey* lebih banyak daripada *casein* dengan perbandingan 65:35. Komposisi ini yang menyebabkan protein ASI lebih mudah diserap dibandingkan dengan protein pada susu sapi. Perbandingan rasio *whey* dan *casein* di susu sapi ialah 20:80, sehingga tidak mudah diserap. Jenis asam amino *sistin*, *taurin*, *triptofan*, dan *fenilalanin* merupakan senyawa yang berperan dalam proses ingatan, dimana *sistin* dan *taurin* tidak terdapat dalam susu sapi.

Protein di dalam ASI juga mengandung laktoferin yang berfungsi mengikat zat besi, memudahkan absorpsi, dan mencegah pertumbuhan bakteri di usus. Faktor *bifidus* untuk mendukung pertumbuhan *Lactobacillus bifidus* (bakteri baik) untuk menghambat pertumbuhan mikroorganisme dengan meningkatkan pH tinja bayi.

e. Mineral

Kandungan elektrolit dalam ASI sepertiga lebih rendah daripada susu formula, yaitu 0,2% natrium, kalium dan klorida. ASI mengandung mineral yang lengkap meskipun kadarnya relatif lebih rendah dibandingkan susu sapi, namun bisa mencukupi kebutuhan mineral bayi sampai usia 6 bulan. Zat besi yang terkandung di dalam ASI dapat membantu pembentukan darah sehingga bayi terhindar dari anemia.

f. Vitamin

ASI mengandung vitamin yang lengkap dan cukup untuk kebutuhan bayi sampai usia 6 bulan apabila makanan ibu cukup seimbang. Beberapa vitamin yang terkandung dalam ASI:

- 1) Vitamin A, berfungsi untuk kesehatan mata; mendukung pembelahan sel; kekebalan tubuh; dan membantu pertumbuhan bayi.
- 2) Vitamin D memiliki kandungan yang sedikit di dalam ASI, namun cukup untuk mencegah penyakit tulang. Di alam, sinar matahari merupakan sumber vitamin D bagi manusia.
- 3) Vitamin E memiliki kandungan yang cukup tinggi dalam ASI, khususnya pada kolostrum ASI transisi awal.

2.1.4 Manfaat Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI pada bayi dianjurkan setiap 2-3 jam atau 8-12 kali dalam sehari. Frekuensi pemberian ASI yang lebih sering akan mencegah bayi mengalami dehidrasi dan kekurangan asupan kalori (Karyati et al., 2019). Berbagai manfaat pemberian ASI eksklusif (Mulyani, 2013 dalam Bancin, 2019):

a. Manfaat pemberian ASI bagi bayi

- 1) Kesehatan bayi

ASI merupakan nutrisi yang mengandung antibodi atau daya tahan tubuh yang berperan melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi, seperti diare, ISPA, dan sebagainya. ASI juga menurunkan dan mencegah risiko penyakit non infeksi, seperti alergi, obesitas, *stunting*, dan asma.

- 2) Kecerdasan bayi

ASI mengandung DHA terbaik dan laktosa yang berfungsi untuk proses mielinisasi otak sehingga dapat meningkatkan IQ dan EQ bayi.

- 3) Emosi bayi

Proses saat pemberian ASI eksklusif kepada bayi mampu menciptakan psikologis dan kasih sayang antara Ibu dan bayi. Melalui kontak kulit Ibu dan bayi dapat merangsang perkembangan psikomotor dan terbentuknya *emotional intelligence* (EI) bayi.

- 4) Kesehatan gigi bayi

ASI memiliki kandungan selenium yang cukup banyak dan mampu mencegah karies gigi.

- 5) Kesehatan paru-paru bayi

Aktivitas olahraga dari menyusui pada Ibu dapat meningkatkan kapasitas paru-paru dan perputaran udara di paru-paru.

- b. Manfaat pemberian ASI bagi Ibu

- 1) Alat kontrasepsi dan pengecilan uterus

Menyusui mampu membantu dalam menunda kehamilan dengan persentase 98% menyusui merupakan metode kontrasepsi yang efisien selama 6 bulan pertama jika yang diberikan hanya ASI eksklusif dan belum menstruasi

kembali. Alat kontrasepsi dengan metode menyusui biasa disebut metode amenorea laktasi (MAL). Selain dapat menjadi alat kontrasepsi alamiah, menyusui juga mampu meningkatkan hormon oksitosin yang berperan dalam proses involusi uteri, meningkatkan kontraksi, dan produksi ASI.

2) Mengurangi risiko berat badan lebih

World Health Organization (WHO) mengemukakan bahwa dengan memberikan ASI eksklusif, Ibu mampu menurunkan berat badan dan kembali ke berat badan sebelum hamil dengan memanfaatkan lemak yang tertimbun selama hamil menjadi energi karena menyusui membutuhkan energi 500 kalori/hari maka Ibu tidak perlu mengurangi jumlah makanan yang dikonsumsi.

3) Membantu perekonomian keluarga

Memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan mampu mengurangi pengeluaran keuangan keluarga untuk membeli susu formula atau suplemen bayi selama 6 bulan, karena dengan ASI eksklusif kebutuhan nutrisi bayi sudah terpenuhi dengan sempurna.

4) Mengurangi risiko kanker

Zat *innate immune system* yang terkandung dalam ASI mampu memberikan perlindungan terhadap jaringan payudara Ibu sehingga menurunkan risiko kanker payudara. Selain itu hormon oksitosin juga berperan dalam menuntaskan proses nifas sehingga uterus kembali bersih dari sisa-sisa melahirkan yang dapat menurunkan risiko kanker rahim.

5) Mengurangi risiko anemia

Memberikan ASI eksklusif dapat meningkatkan kadar hormon oksidasin yang menyebabkan semua otot polos berkontraksi untuk memperkecil uterus sekaligus menghentikan perdarahan. Perdarahan yang berlangsung dalam tenggang waktu yang lama dapat menyebabkan anemia pada ibu pasca melahirkan.

6) Mengurangi stress dan kecemasan

Hormon oksitosin yang keluar saat Ibu menyusui bayinya berguna mengurangi stress Ibu sehingga Ibu yang sedang menyusui memiliki perasaan yang positif dan dapat melakukan hal-hal yang positif.

7) Mengurangi risiko osteoporosis

Pemberian ASI eksklusif setelah melahirkan mampu mempercepat pemulihan kepadatan tulang dan mengurangi risiko osteoporosis setelah menopause atau pada usia lanjut.

2.1.5 Dampak Negatif Bayi Tidak Diberikan ASI Eksklusif

Bayi yang tidak diberi ASI secara eksklusif tentunya memiliki dampak buruk:

- a. Menurunkan frekuensi dan intensitas pengisapan bayi. Hal ini merupakan suatu risiko terjadinya penurunan produksi ASI yang menyebabkan defisiensi zat besi dan anemia pada bayi (Depkes RI, 2006 dalam Mutiara & Astri, 2016).
- b. Meningkatkan terjadinya diare pada bayi
ASI mengandung antibodi yang berperan melindungi bayi dari risiko penyakit infeksi, salah satunya kejadian diare (Mulyani, 2013 dalam Bancin, 2019).
- c. Bayi rentan memiliki alergi makanan

Mukosa saluran cerna bayi mempunyai kemampuan serap yang tinggi terhadap molekul besar seperti protein yang terdapat di susu sapi. Pada bayi yang memiliki risiko tinggi terhadap alergi, molekul besar yang masuk ke mukosa saluran cerna bayi menjadi proses pengenalan pertama dari alergen, jika terjadi paparan molekul yang sama dapat mengakibatkan gejala penyakit alergi, misalnya gejala penyakit saluran pencernaan, eksema, dan asma (Rezchita et al., 2020).

d. Meningkatkan terjadinya karies gigi pada bayi

Susu formula memiliki kandungan sukrosa yang cukup tinggi. Sukrosa adalah karbohidrat dalam susu yang memberikan rasa manis. Sukrosa dapat merusak struktur gigi bayi dan pengikisan email gigi akan semakin cepat dengan adanya sukrosa pada susu formula (Jingga et al., 2019).

e. Menghambat kecerdasan otak

ASI mengandung DHA terbaik dan laktosa yang berfungsi untuk proses mielinisasi otak sehingga dapat meningkatkan IQ dan EQ. Dengan demikian, anak yang tidak mendapatkan ASI secara eksklusif dapat menghambat perkembangan kecerdasan otak (Mulyani, 2013 dalam Bancin, 2019).

f. Emosional anak tidak terkontrol

ASI mengandung serotonin yang merupakan hormon dalam tubuh untuk mencegah depresi. Anak yang mudah depresi cenderung emosionalnya tidak terkontrol sehingga anak menjadi pemarah (Suyami, 2018).

2.1.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh dukungan yang didapatkan Ibu dari suami, petugas kesehatan, dan keluarga khususnya orang tua atau mertua yang

mampu mengajarkan perawatan payudara dan teknik menyusui yang benar. Dukungan emosi yang dapat diberikan kepada Ibu yang sedang menyusui dapat berupa mendengarkan keluhan Ibu, memotivasi, dan memberikan semangat kepada Ibu untuk memberikan ASI eksklusif sampai 6 bulan (Armini, 2016).

Dukungan yang diberikan kepada Ibu tentunya memiliki faktor-faktor yang dapat meningkatkan keberhasilan dukungan tersebut (Yusrina & Devy, 2017):

a. Faktor internal

Ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya dapat disebabkan oleh faktor internal dari Ibu, seperti terjadinya bendungan ASI yang mengakibatkan Ibu merasa sakit saat bayinya menyusui, luka pada papilla sering menyebabkan nyeri, kelainan papilla, adanya penyakit tertentu (TBC dan malaria merupakan salah satu alasan untuk tidak menganjurkan Ibu menyusui bayinya, Ibu dengan gizi yang kurang akan memproduksi ASI dalam jumlah yang relatif sedikit dibandingkan Ibu yang sehat dan gizinya tercukupi dengan baik. Selain itu faktor internal juga dapat ditemukan dari pihak bayi, seperti bayi prematur atau bayi yang lahir dengan berat badan rendah karena kemampuan mengisap ASI dari bayi yang terlalu lemah, serta bayi yang sedang sakit.

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah hasil kemajuan teknologi pembuatan makanan bayi, seperti pembuatan tepung makanan bayi, susu formula, adanya dorongan kepada Ibu dari pihak lain untuk mengganti ASI dengan makanan olahan lain, Ibu yang bekerja merupakan salah satu alasan untuk memberikan susu sapi atau susu formula kepada bayinya, serta

ketakutan Ibu mengenai bentuk payudara yang tidak indah lagi apabila menyusui bayinya.

2.2 Konsep Perkembangan

Konsep perkembangan diuraikan secara detail dan berisi tentang: pengertian perkembangan, aspek-aspek dalam perkembangan anak, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bayi, tahapan perkembangan motorik kasar bayi usia 7–12 bulan, dan cara mengukur perkembangan motorik kasar.

2.2.1 Pengertian Perkembangan

Perkembangan merupakan perubahan pada tubuh yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Perkembangan yaitu bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi tubuh menjadi lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai proses pematangan/maturasi. Perkembangan menyangkut proses diferensiasi sel tubuh, jaringan, organ, maupun sistem organ yang berkembang sedemikian rupa meliputi proses perkembangan kognitif, bahasa, motorik dan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Almatsier, 2002 dalam Mariani, 2021).

Perkembangan ditandai dengan bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan motorik kasar, motorik halus, bicara dan bahasa, serta sosialisasi dan kemandirian dengan bertambahnya kemampuan fungsi tubuh yang lebih kompleks menuju kedewasaan. Proses perkembangan anak terdapat masa-masa kritis, dimana pada masa tersebut diperlukan stimulasi yang berfungsi agar potensi berkembang dengan optimal dengan interaksi sosial yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Adriana, 2011 dalam Mariani, 2021).

2.2.2 Aspek-Aspek dalam Perkembangan Bayi

a. Perkembangan motorik kasar dan halus

Motorik kasar berhubungan dengan kemampuan bayi dalam melakukan pergerakan dan sikap tubuh yang melibatkan otot-otot besar bayi, contohnya duduk, berdiri, berjalan, dan lain-lain. Sedangkan motorik halus berhubungan dengan kemampuan bayi dalam melakukan gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil serta memerlukan koordinasi yang tepat dan cermat, contohnya menulis, menjimpit, menggenggam, memindahkan benda dari satu tangan ke tangan lainnya, dan lain-lain (Gunarsah, 2008 dalam Safitri, 2018).

b. Perkembangan kognitif

Aspek perkembangan kognitif ditandai dengan perasaan ingin tahu, bayi berusaha mengerti dunia luar, selain itu bayi belajar berpikir melalui pengalaman sensori motor (Gunarsah, 2008 dalam Safitri, 2018).

c. Perkembangan bahasa dan bicara

Aspek perkembangan ini berhubungan dengan kemampuan bayi untuk memberi respon terhadap suara, berbicara, berkomunikasi, mengikuti perintah yang diberikan, dan seterusnya (Gunarsah, 2008 dalam Safitri, 2018).

d. Perkembangan emosi

Pada awalnya emosi senang dan tidak senang timbul karena rangsangan fisik, seiring bertambahnya usia emosi senang dan tidak senang muncul karena adanya rangsangan psikis, kemudian akan timbul variasi emosi seperti takut, marah, kecewa, benci, sedih, dan seterusnya (Gunarsah, 2008 dalam Safitri, 2018).

e. Perkembangan sosial

Seiring bertambahnya usia, dunia sosial bayi menjadi lebih luas. Keterampilan dan penguasaan anak dalam aspek fisik, motorik, mental, dan emosi semakin meningkat dan berkembang yang menyebabkan bayi semakin ingin melakukan berbagai kegiatan dan lebih ingin bersosialisasi dengan lingkungannya (Gunarsah, 2008 dalam Safitri, 2018).

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bayi

Proses percepatan dan perlambatan perkembangan pada bayi dipengaruhi oleh beberapa faktor (Mariani, 2021):

a. Faktor genetik

Modal dasar dalam perkembangan bayi adalah faktor genetik yang mempunyai peran utama dalam mencapai proses pertumbuhan dan perkembangan bayi. Faktor genetik meliputi faktor bawaan yang normal dan patologis, *gender*, suku bangsa, serta kelainan kromosom.

b. Usia

Usia bayi di bawah 5 tahun termasuk dalam usia yang rentan terhadap berbagai penyakit dan berisiko mengalami gizi kurang. Periode ini adalah dasar yang menjadi pembentukan kepribadian anak. Selain itu, perkembangan bahasa dan bicara anak akan terus meningkat seiring bertambahnya usia anak. Masa kecepatan perkembangan yang pesat yaitu masa prenatal, tahun pertama kehidupan, dan pada masa remaja.

c. Ras

Faktor ras mempengaruhi pertumbuhan somatik. Pertumbuhan somatik bangsa Eropa lebih tinggi dibandingkan dengan bangsa Asia.

d. Jenis kelamin

Perkembangan motorik anak perempuan dan laki-laki berbeda karena anak laki-laki cenderung lebih aktif dibandingkan anak berjenis kelamin perempuan.

e. Kelainan kongenital

Kelainan atau cacat fisik bawaan bayi yang sering dijumpai dan dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi adalah palatoskisis, spina bifida, anensefali, *harlequin ichthyosis*, dislokasi panggul kongenital, *hirschsprung*, fistula saluran cerna, atresia anus, dan sebagainya.

f. Faktor lingkungan

Tercapai atau tidaknya potensi genetik dipengaruhi oleh lingkungan anak. Faktor lingkungan terdiri dari sebagai berikut.

1) Faktor prenatal

Proses pertumbuhan dan perkembangan dimulai sejak bayi masih di dalam kandungan. Faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan bayi pada saat di dalam kandungan meliputi gizi ibu saat hamil yang kurang baik dan/atau stress yang dialami Ibu dapat menyebabkan BBLR, adanya toksin atau zat kimia mengakibatkan kelainan kongenital pada anak, terpapar radiasi saat usia kehamilan belum menginjak usia 18 minggu mengakibatkan kerusakan pada otak bahkan kematian janin.

2) Faktor perinatal

Komplikasi yang dapat terjadi pada bayi di masa perinatal meliputi trauma kepala dan asfiksia yang dapat mengakibatkan kerusakan jaringan otak serta gangguan perkembangan.

3) Faktor pasca natal

a) Gizi

Nutrisi merupakan hal yang esensial bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi agar mencapai kesehatan yang optimal. Bayi membutuhkan kalori yang relatif besar dibandingkan orang dewasa, dibuktikan dengan adanya peningkatan berat badan dan tinggi badan/panjang badan pada bayi. Nutrisi terbaik untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan bayi adalah ASI, karena ASI mudah dicerna dan memiliki keunggulan yang banyak bila dibandingkan dengan susu formula yang cenderung menimbulkan reaksi alergi pada bayi. Pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dini atau tidak tepat waktu sesuai umur dapat menyebabkan penyerapan zat gizi tidak optimal sehingga bayi memiliki risiko mengalami obesitas dan berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar bayi (Mursyida, 2018).

b) Perawatan kesehatan

Perawatan kesehatan tidak hanya dilakukan pada saat bayi sakit saja tetapi mencakup pemeriksaan kesehatan rutin, imunisasi, skrining kesehatan, serta deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan.

c) Ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga yang memadai mampu menunjang pertumbuhan serta perkembangan anak karena orang tua bisa menyediakan seluruh kebutuhan dasar anak.

d) Pendidikan orang tua

Faktor pendidikan orang tua sangat penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan yang baik menyebabkan orang tua mampu menerima segala informasi dari pihak yang terpercaya dalam

hubungannya dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak serta menjaga kesehatan anak.

e) Jumlah anak dalam keluarga

Jumlah anak dan jarak anak yang terlalu dekat bisa menyebabkan anak merasa kurang perhatian serta kasih sayang yang dibutuhkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Dengan demikian, program keluarga berencana harus dilaksanakan guna membantu pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi lebih baik.

f) Stimulasi

Stimulasi juga merupakan salah satu hal yang penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak yang mendapat stimulasi terarah dan teratur perkembangannya akan lebih cepat, begitu pula sebaliknya. Stimulasi yang diberikan harus proporsional, baik dalam kuantitas maupun kualitasnya serta sesuai dengan tingkat maturase sistem saraf pada anak.

2.2.4 Tahapan Perkembangan Motorik Kasar Bayi Usia 7–12 Bulan

a. Usia 7–9 bulan (Depkes Republik Indonesia, 2016)

- 1) Duduk sendiri dengan kedua tangan menyanggah tubuhnya
- 2) Belajar berdiri dengan kedua kakinya menyanggah sebagian berat badannya
- 3) Merangkak, meraih mainan atau mendekati seseorang

b. Usia 9–12 bulan (Depkes Republik Indonesia, 2016)

- 1) Mengangkat badannya pada posisi berdiri
- 2) Belajar berdiri selama 30 detik atau berpegangan pada kursi/meja/dinding
- 3) Dapat berjalan dengan dituntun

2.2.5 Cara Mengukur Perkembangan Motorik Kasar

Monitoring perkembangan secara dini pada anak bisa mendeteksi adanya keterlambatan perkembangan secara dini pada anak. Perkembangan diukur dengan menggunakan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP). Ikatan Dokter Anak Indonesia bersama Departemen Kesehatan menyusun penggunaan KPSP sampai anak usia 6 tahun, pemeriksaan dilakukan setiap 3 bulan untuk usia di bawah 2 tahun dan setiap 6 bulan hingga anak usia 6 tahun. Terdapat empat aspek perkembangan yang dapat diukur menggunakan KPSP, yaitu sosialisasi dan kemandirian, bicara dan bahasa, motorik halus, dan motorik kasar (Depkes Republik Indonesia, 2016).

Peneliti menyediakan lembar KPSP menurut usia 6, 9, dan 12 bulan. Lembar KPSP berisi 3-5 pertanyaan tentang kemampuan perkembangan motorik kasar yang telah dicapai anak dan ditanyakan secara berurutan, setiap pertanyaan hanya memiliki 1 jawaban (ya atau tidak). Alat bantu pemeriksaan yang digunakan dalam pemeriksaan perkembangan motorik kasar berupa kubus dengan ukuran sisinya 2,5 cm sebanyak 2 buah, potongan biskuit kecil berukuran 0,5 – 1 cm, kacang tanah, dan kismis. Lembar KPSP yang digunakan berdasarkan tanggal lahir dan tanggal pemeriksaan. Bila umur anak lebih dari 16 hari dibulatkan menjadi 1 bulan (Depkes Republik Indonesia, 2016).

2.3 Pengaruh Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Perkembangan Motorik Kasar

Pemberian ASI eksklusif memiliki berbagai manfaat bagi bayi. Manfaatnya antara lain sebagai sumber gizi terbaik, membantu meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan hubungan yang intim antara Ibu dan bayi, serta sebagai penunjang

perkembangan otak anak yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan bayi (Soetjiningsih, 2014 dalam Safitri, 2018).

Pertumbuhan serta perkembangan yang terjadi pada anak berlangsung dengan teratur, saling berkaitan, dan berkesinambungan yang dimulai sejak pembuahan (konsepsi) hingga dewasa. Apabila dilihat dari segi aspek gizi, ASI mengandung nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangan otak, yaitu *arachidonic acid* (AA) dan *docosahexanoic acid* (DHA) yang berfungsi dalam mempengaruhi struktur dan fungsi membran sel. AA dan DHA terbaik terdapat dalam ASI, dimana DHA berperan dalam mengoptimalkan perkembangan jaringan saraf, otak, dan jaringan penglihatan pada bayi. Hal ini sangat mempengaruhi semua kinerja otak, khususnya kemampuan bayi pada aspek perkembangan motorik kasar (Soetjiningsih, 2014 dalam Safitri, 2018).